

JAMA'AH TABLIGH II (Analisis Pemikiran dan Pemahaman Terhadap al- Qur'an dan Hadis)

Uswatun Hasanah*
Abstrak

Fenomena yang menarik di Indonesia dari gerakan keagamaan Islam, yakni munculnya kelompok Jama'ah Tabligh yang semakin hari semakin mendarah daging di kalangan masyarakat. Jama'ah Tabligh adalah kelompok keagamaan yang bergerak di bidang keagamaan yang bertujuan untuk menegakkan ajaran-ajaran Islam kembali di masyarakat muslim.

Tidak ada yang berbeda dalam pemahaman dan pengamalan gerakan ini. Hanya beberapa ayat dan hadis saja yang mereka pahami secara khusus berkaitan dengan metodologi dakwah serta konsep tasawuf yang dianutnya. Ayat dan hadis tersebut diantaranya adalah yang berbicara tentang konsep khuruj, pengkultusan terhadap sahabat, mukasyafah dan musyahadah.

Kata Kunci: *Jama'ah Tabligh, konsep Khuruj, konsep Mukasyafah dan konsep Musyahadah.*

Pendahuluan

Jama'ah Tabligh adalah kelompok keagamaan yang berfokus pada bidang dakwah islam. Kelompok ini memiliki tujuan mengembalikan ajaran islam yang lurus, menyeru dan membangkitkan jiwa spiritualis di kalangan umat muslim yang semakin hari semakin terperosok dalam kemajuan dunia ini. Jama'ah Tabligh muncul karna kepedulianya terhadap umat muslim yang semakin terpuruk dijalan kemaksiatan.

Di Indonesia, Jama'ah Tabligh tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dapat berkembang. Dari total keseluruhan kota di Indonesia, tidak ada yang lepas dari keberadaan Jama'ah Tabligh sendiri. Hal ini menandakan Jama'ah Tabligh sudah menjadi kelompok keagamaan yang besar di Indonesia. Beberapa tanda telah berkembangnya Jama'ah Tabligh di Indonesia adalah saat mengadakan "Pertemuan Nasional" di Pesantren Al-Fatah Desa Temboro, Magetan, Jawa Timur pada tahun 2004 M. Bahkan pada tahun 2008 diadakan

pertemuan Internasional di kawasan Bumi Sepong Damai, Tangerang. Pertemuan Internasional tersebut dihadiri para ulama yang berasal dari berbagai negara di dunia.

Salah satu ciri khas gerakan Jama'ah Tabligh adalah adanya konsep khuruj. Khuruj berasal dari bahasa Arab yaitu kharaja yang mempunyai arti "keluar". Yang dimaksud Keluar disini adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk berdakwah mengajak manusia beribadah kepada Allah, meninggalkan larangannya dan senantiasa mendekati diri kepada sang pencipta. Pada kelompok Jama'ah Tabligh hukum melaksanakan khuruj adalah wajib.¹

Dalam Jamaah ini juga sangat ditekankan bagaimana menjaga adab-adab dalam berdakwah. Hal ini dilakukan karena usaha dakwah dan tabligh merupakan ibadah penting dan karunia yang besar. Tujuan usaha ini tidak hanya untuk menghasilkan hidayah bagi orang lain, namun yang paling penting usaha untuk memperbaiki diri sendiri dan

*Penulis adalah Dosen UIN Raden Fatah Palembang

menunaikan penghambaan kita kepada Allāh Subhanahu wa ta'āla, juga sebagai usaha untuk mentaati perintah-Nya dan mencari ridho-Nya.

A. Pemikiran Jama'ah Tabligh

1. Teologi Jama'ah Tabligh.

Ajaran dasar Jama'ah Tabligh adalah menganut teologi sufi dan tasawuf. Tujuan utama teologi mereka adalah untuk merealisasikan enam dasar (ushul al-sittah) ;

Pertama yaitu yakin terhadap kalimat: La ilaha illa Allah Muhammad al-rasul Allah. Artinya: tiada Tuhan selain daripada Allah swt dan Muhammad saw adalah utusan Allah swt. Kalimat La ila ha illa Allah maksudnya adalah mengeluarkan keyakinan pada semua makhluk dari dalam hati dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah swt saja di dalam hati. Cara mendapatkannya: 1. Mendakwahkan tentang pentingnya iman. 2. Melaksanakan latihan dengan membentuk halaqah iman. 3. Berdoa kepada Allah swt agar diberi hakikat manisnya iman.

Kalimat Muhammad al-rasul Allah, maksudnya adalah pengakuan bahwa satu-satunya jalan hidup untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat hanyalah dengan mengikuti cara hidup Rasulullah saw. Cara mendapatkannya; 1. Mendakwahkan tentang pentingnya sunnah Rasulullah saw. 2. Melakukan latihan dengan cara menghidupkan sunnah 1 x 24 jam setiap hari 3. Berdoa kepada Allah swt agar dapat mengikuti sunnah Rasulullah saw.

Kedua: melakukan shalat secara khushu' dan khudu'. Artinya ialah melaksanakan shalat dengan menghadirkan konsentrasi lahir dan batin serta merendahkan diri kepada Allah swt, dengan cara mengikuti apa-apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Maksudnya adalah membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah swt ketika melaksanakan shalat kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Cara mendapatkannya ialah 1. mendakwahkan pentingnya pelaksanaan shalat secara khushu' dan khudu'. 2. Melakukan latihan dengan cara memperbaiki lahir dan batin pelaksanaan shalat; mulai dari tata cara pelaksanaan wudhu, memperhatikan rukun dan gerakan serta bacaan-bacaan shalat. 3. Berdoa kepada Allah swt agar diberi kemampuan untuk melaksanakan shalat secara khusyu' dan khudu'.

Ketiga: penerapan ilmu dan dzikir. Ilmu adalah semua petunjuk yang datang dari Allah swt melalui Rasulullah. Dzikir artinya senantiasa mengingat Allah swt dengan segala kebesaran-Nya. Maksud ilmu dan dzikir ialah melaksanakan semua perintah Allah swt di setiap saat dan keadaan, menghadirkan kebesaran-Nya dengan mengikuti cara Rasulullah saw.

Keempat ikram al-muslimin, artinya memuliakan sesama muslim. Maksudnya adalah menunaikan segala bentuk kewajiban atas sesama muslim tanpa pernah menuntut hak untuk ditunaikan. Cara mendapatkannya ialah: 1. mendakwahkan akan pentingnya ikram al-muslimin. 2.

Latihan dengan cara senantiasa mendahului memberikan salam kepada orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal, menghargai sesama manusia, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda. 3. Berdoa kepada Allah swt agar diberi hakikat ikram al-muslimin.

Kelima tashih al-niyah, artinya: membersihkan niat. Maksudnya: membersihkan niat dalam beramal semata-mata karena Allah swt. Cara mendapatkannya: 1. mendakwahkan pentingnya tasjih al-niyah, 2. latihan dengan mengoreksi niat sebelum melakukan pekerjaan, disaat melakukan pekerjaan dan setelah melakukan pekerjaan. 3. berdoa kepada Allah swt agar diberi hakikat tashih al-niat.

Keenam: dakwah dan tabligh. Dakwah artinya: mengajak. Tabligh artinya: menyampaikan. Maksudnya: 1. Memperbaiki diri, yaitu mempergunakan jiwa, raga, harta, dan waktu sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah swt serta senantiasa menghidupkan syiar-syiar agama dalam diri setiap pribadi dan anggota masyarakat di seluruh penjuru dunia dengan menggunakan harta, jiwa, raga di berbagai kesempatan. Cara mendapatkannya : 1. menanamkan dalam jiwa akan pentingnya dakwah dan tabligh. 2. Melakukan latihan dengan cara khuruj di jalan Allah swt minimal 4 bulan seumur hidup, 40 hari dalam setiap tahun, 3 hari di setiap bulan dan 8 jam setiap hari. Meningkatkan pengorbanan dengan cara melaksanakan khuruj.

Dalam beberapa hal cara sufisme yang tersebar di India dan berpengaruh besar terhadap Jama'ah Tabligh sepertinya justru menjauhkan mereka dari pemurnian Islam yang diinginkan. Amat disayangkan mereka menerapkan praktek-praktek sufistik yang tidak berdasar seperti, pertama: bagi setiap pengikutnya diharuskan melakukan bai'at kepada Syaikh. Barang siapa meninggal dan ditengukunya tidak ada baiat kepada Syaikh maka ia mati dalam keadaan jahiliyyah. Tata cara pelaksanaan bai'at kepada Syaikh dilakukan di tempat umum dengan cara melebarkan selendang-selendang panjang dikaitkan satu dengan yang lain sambil mengumandangkan bai'at secara serentak. Bai'at semacam ini sering pula dilakukan di hadapan kaum wanita. Kedua: sangat berlebihan dalam mencintai Syaikh. Ketiga: menjadikan mimpi-mimpi sebagai landasan menyelesaikan beberapa masalah yang mempengaruhi kebijakan dakwahnya. Keempat: meyakini tasawuf sebagai jalan terdekat mewujudkan manisnya iman. Kelima: senantiasa menyebut-nyebut nama tokoh-tokoh tasawuf seperti Abdul Qadir Jailani (470 H), Abu Manshur al-Maturidi (w 332 H) dan Jalaluddin al-Rumi (604 H) sebagai panutan. Keenam: meyakini kemampuan melakukan mukasyafah dan musyahadah.

2. Prinsip Dakwah Jama'ah Tabligh.

Ada empat prinsip dalam Jama'ah Tabligh yang paradoks dengan gerakan dakwah Islam lain; Pertama, menurut

Jama'ah Tabligh, pada saat ini pintu ijtihad telah ditutup. Sebab menurut mereka, syarat-syarat ijtihad yang dikemukakan ulama salaf sudah tidak ada lagi di kalangan ulama saat ini. Karena itu, ada keharusan bagi kaum muslimin untuk bertaklid. Kedua, pendekatan dakwah dan ibadah yang digunakan adalah dengan cara tasawuf, tidak dengan politik, pendekatan sosial, budaya ataupun perlawanan bersenjata. Ketiga, Jama'ah Tabligh tidak memandang perlu lagi dilaksanakan nahi munkar, dengan alasan bahwa pada fase sekarang merupakan fase mewujudkan iklim yang kondusif bagi masuknya kaum muslimin ke dalam Jama'ah. Keempat, Jama'ah Tabligh memisahkan antara agama dan politik. Setiap anggota tidak berhak mengkaji politik atau terjun ke dalam urusan yang berhubungan dengan pemerintahan. Sebab menurut Jama'ah Tabligh politik praktis hanya akan membawa kepada perpecahan.

3. Kitab Rujukan Jama'ah Tabligh.

Salah satu kitab yang menjadi rujukan bagi Jama'ah Tabligh ialah Tablighi Nishab atau lebih dikenal sebagai kitab Fadhail A'mal. Dikarang oleh Muhammad Zakariya Al-Khandalawi saudara sepupu sekaligus menantu Muhammad Ilyas. Kitab tersebut selalu dibawa oleh Jama'ah Tabligh kemana pun mereka pergi. Juga hampir di setiap masjid yang dipergunakan Jama'ah Tabligh untuk kegiatan mereka terdapat kitab ini. Kitab ini yang sering mereka baca dan dipelajari secara berkelompok setiap selesai shalat.

Sebagai ketua Jama'ah Tabligh Muhammad Ilyas yang

merekomendasikan penggunaan kitab tersebut. Dengan rasa gembira dan bangga atas kitab Fadhail A'mal ia mengungkapkannya dalam sebuah tulisan. Muhammad Ilyas mengatakan bahwa Syaikhul Hadis Muhammad Zakaria telah berhasil menulis satu kitab. Sesuai dengan keinginan hati kecil Muhammad Ilyas agar setiap bagian dari kerja tabligh muncul satu buah risalah yang ditulis oleh Muhammad Zakaria. Muhammad Ilyas berdoa semoga Allah swt menerima kitab dan juga pengaruhnya. Sesuai dengan harapan dan doa Muhammad Ilyas, saat ini kitab Fadhail A'mal dan pengaruhnya tidak hanya tersebar di negeri India, bahkan juga membanjiri tanah Arab dan Ajam menjadi kitab pegangan utama para anggota jama'ah Tabligh yang tersebar di berbagai penjuru dunia."

Dalam tulisan Muhammad Iqbal disebutkan bahwa Muhammad Zakaria mengatakan sebelum menulis kitab ia telah bermimpi. Ia melihat draft kitab-kitabnya telah disusun dan diserahkan kepada Rasulullah Saw. Di sebelah kanan Rasulullah Saw duduk Zaqani dan di sebelah kiri Rasul saw ada Baaji. Rasulullah Saw sangat bergembira dan mendoakan Muhammad Zakaria dengan sebuah doa yang tidak bisa ia ingat lagi ketika bangun. Muhammad Zakaria sangat gembira dengan mimpi tersebut dan berharap kitab Aujaz dapat benar-benar diterima dan bermanfaat.

Adapun kitab kedua yang menjadi rujukan Jama'ah Tabligh ialah Hayat al-Shahabah yang ditulis oleh Yusuf al-Kandahlawy. Sayangnya menurut penelitian para ulama hadis kedua kitab

rujukan Jama'ah Tabligh ini memuat hadis daif, maudhu serta dongeng, tahayul dan bid'ah. Sebagai contoh pertama yaitu pada kitab Tablighi Nishab, bab Fadhail al-dzikri hal 96, hadis yang dikutip adalah hadis maudhu yang terdapat dalam kitab al-Maudhuat al-Kabir. Para perawi hadis berstatus majhul (tidak dikenal). Kedua hadis yang terdapat pada Tablighi Nishab bab Fadhail al-Dzikri hal 109-110. Hadis tersebut berstatus maudhu. Hal tersebut dijelaskan di dalam kitab hadis Dhaif al-Jami' no 5618. Sayang sekali pengambilan kitab yang kurang tepat sebagai rujukan yang berisikan hadis dhaif, tidak memiliki asal ataupun juga hadis maudhu (palsu) menjadikan Jama'ah Tabligh tidak mampu memenuhi tujuan utamanya untuk memurnikan syiar Islam. Bahkan dari beberapa kalangan masyarakat muslim, Jama'ah Tabligh dituding sebagai satu kelompok aliran yang sesat.

4. Jama'ah Tabligh Berinteraksi dengan Ayat al-Qur'an dan Hadis.

a) Ayat al-Qur'an dan hadis-hadis sebagai dasar pergerakan.

Jama'ah Tabligh tidak berupaya menafsirkan ayat dan hadis secara khusus. Terhadap al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw Jama'ah Tabligh memiliki pandangan yang sama dengan para ulama dan masyarakat muslim pada umumnya. Secara umum dikatakan bahwa Jama'ah Tabligh memahami al-Qur'an dan hadis mengikuti apa-apa yang menjadi penjelasan dan pendapat para ulama kebanyakan. Hanya beberapa ayat dan hadis saja yang dipahami secara khusus yaitu ayat dan hadis yang berkaitan dengan metodologi dakwah serta konsep tasawuf yang mereka anut. Ayat dan

hadis tersebut misalnya yang berbicara tentang konsep khuruj, pengkultusan terhadap sahabat, konsep mukkasyafah dan konsep musyahadah.

Apabila memperhatikan metodologi penafsiran ayat al-Qur'an dan hadis secara tekstual dan kontekstual maka pemahaman yang dilakukan Jama'ah Tabligh bisa dikategorikan sebagai bercorak tekstual. Mereka membaca teks ayat kemudian langsung memahaminya sesuai apa yang dapat dibaca dari teks. Tidak memperdulikan asbab al-nuzul ayat dan munasabah antara satu ayat dengan ayat al-Quran lainnya serta kaidah-kaidah penafsiran lainnya.

Ada sedikit keunikan yang menjadi ciri khas penafsiran ayat dan hadis di kalangan ulama dan pengikut Jama'ah Tabligh. Mereka mengakui peranan mimpi dari seorang ulama dan pemimpin Jama'ah dalam menafsirkan makna ayat, mengambil keputusan serta kebijakan hukum dan ketentuan dalam jama'ah.

Beberapa ayat al-Qur'an dan hadis yang ditafsirkan sebagai landasan pergerakan dakwah Jama'ah Tabligh adalah :

1. Konsep Khuruj

Khuruj merupakan salah satu ciri khas kegiatan gerakan Jama'ah Tabligh. Tidak ada pergerakan lainnya yang ada kegiatan khurujnya. Dalam konsep yang dipegang oleh Jama'ah Tabligh, seseorang akan dianggap sebagai pengikut mereka jika sudah ambil bagian dalam pelaksanaan khuruj. Khuruj bagi Jama'ah Tabligh adalah sebuah kewajiban. Jama'ah Tabligh

begitu bangga dengan metode khurujnya sampai-sampai jika ada di antara anggota jama'ah yang disuruh memilih antara khuruj dan haji, maka mereka lebih memilih melaksanakan khuruj. Landasan hukum khuruj bagi Jama'ah Tabligh adalah berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw berikut. Firman Allah swt:

كنتم خيرامة اخرجت لناس تأمرون بالمعروف وينهون
عن المنكر وتؤمنون بالله

Kamu adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, serta beriman kepada Allah²

Begitu juga dengan hadis yang mendasari pelaksanaan khuruj ialah:

بلغوا عني ولو آية

sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat.³

Penafsiran lafal ukhrijat pada ayat dan perintah menyampaikan apa-apa yang datang dari Rasul saw dalam hadis dimaknai sebagai perintah khuruj menyengaja keluar untuk mengadakan perjalanan dakwah. Penafsiran ini pun diperkuat dengan mimpi dari pendiri Jama'ah Tabligh Muhammad Ilyas al-Kandahlawi.

2. Pengkultusan Terhadap Sahabat

Pada kegiatan ta'lim Jama'ah dilakukan pembacaan kisah-kisah serta sifat-sifat sahabat. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan secara rutin sehabis shalat Zuhur ataupun Ashar. Dasar keyakinan akan keutamaan dan keistimewaan sahabat sehingga perlu

dibahas dan dipelajari secara khusus merupakan pengamalan dari firman Allah swt berikut :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman⁴

3. Mukasyafah

Dalam aqidah Jama'ah Tabligh diyakini adanya konsep mukasyafah. Mukasyafah ialah terbukanya tabir rahasia antara sesama makhluk yaitu bagi mereka yang beriman dan banyak melakukan amal shalih. Allah swt memberi kemuliaan padanya memiliki kemampuan untuk mengetahui kejadian yang akan terjadi, membaca isi hati seseorang dan meramal nasib seseorang meskipun tidak secara lengkap dan terperinci. Landasan pemikiran kemampuan mukasyafah ini ialah firman Allah swt:

وَعَلَّمَنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

Dan kami telah ajarkan kepadanya (Nabi khidhir) dari sisi Kami suatu ilmu⁵

Jama'ah Tabligh memahami ayat tersebut tentang keberadaan ilmu laduni (mukasyafah) pada diri setiap pribadi yang shalih seperti apa yang Allah swt anugerahkan kepada Nabi Khidhir. Sebagaimana yang diketahui melalui shirah nabawiyah Nabi Khidhir memiliki kemampuan mengetahui

kejadian yang akan terjadi serta membaca isi hati orang lain.

4. Musyahadah

Konsep Musyahadah adalah terbukanya rahasia antara makhluk dan Pencipta-nya. Firman Allah swt:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تَوَلَّوْا فَوَجْهَ اللَّهِ

Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat maka kemana-pun kamu menghadap disitulah wajah Allah..⁶

Sabda Rasulullah saw, yaitu:

قال فأخبرني عن الاحسان قال أن نعد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك

Ia (Jibril) berkata: beritahukan padaku tentang ikhsan? Bersabda (Rasul saw): ikhsan adalah engkau beribadah seakan-akan kau melihat Allah, jika kau tak bisa melihat Allah maka yakinlah bahwa Allah melihatmu.

Konsep ikhsan di dalam hadis dan lafal kemana pun menghadapkan muka akan melihat wajah Allah swt dalam ayat dimaknai oleh kelompok Jama'ah Tabligh sebagai bentuk musyahadah. Dalam konsep ini diyakini akan adanya penyatuan antara manusia yang salih dengan Tuhan-nya. Di mana ada makhluk di situ ada Tuhan-nya. Tuhan dan makhluk berada dalam satu tubuh.

b) Ayat al-Qur'an dan hadis-hadis bertentangan dengan pergerakan.

Meskipun secara langsung Jama'ah Tabligh tidak menolak ayat al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw namun menurut pandangan ulama ada beberapa pemahaman khusus yang dimiliki oleh Jama'ah Tabligh bertentangan

dengan ayat al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw.

1. Ibadah

Menurut Muhammad Ilyas sebagai ketua dan pembuat konsep pergerakan Jama'ah Tabligh bahwa aqidah seseorang tidak akan memiliki manfaat sedikit pun apabila tidak diikuti dengan pelaksanaan ibadah. Dosa besar yang disebabkan meninggalkan ibadah dapat berakibat hilangnya iman dalam diri seseorang. Dalam pandangan ulama ahli sunnah apa yang dinyatakan oleh Muhammad Ilyas tersebut bertentangan dengan firman Allah swt berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونِ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendakinya.⁷

Sebagaimana dipahami dari ayat al-Quran maupun hadis-hadis Rasul saw bahwa meninggalkan "ibadah" tidaklah masuk dalam kategori dosa besar. Di antara dosa-dosa besar yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an maupun hadis adalah syirik, meninggalkan shalat, membunuh dan durhaka pada kedua orang tua. Selain itu dalam setiap nafas kehidupan seorang muslim adalah ibadah manakala ia ikhlas, ridho dan meniatkan apa yang ia lakukan hanya untuk dan karena Allah swt semata. Tidak terkecuali aktivitas rutinnnya apalagi amal sosial, kegiatan mencari ilmu dan bekerja mencari nafkah untuk keluarga

tercinta, semuanya akan bernilai ibadah. Apabila yang dimaksud oleh Muhammad Ilyas sebagai pemimpin pergerakan Jama'ah Tabligh ibadah merupakan pengkhususan pada pelaksanaan kegiatan khuruj maka yang dianggap salah dan bertentangan dengan ayat al-Qur'an dan hadis Rasul saw adalah justru pemahaman mereka.

2. Paham Anti Politik dan Kekuasaan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu ciri khas dari konsep pemikiran Jama'ah Tabligh ialah bahwa mereka menolak berbicara mengenai masalah politik bahkan secara ekstrim mengecam orang-orang yang membicarakannya. Muhammad Ilyas pernah mengungkapkan bahwa memegang kekuasaan meskipun sesuai dengan konsep al-Qur'an dan hadis Rasul saw hendaknya tidak menjadi cita-cita ummat Islam. Sementara di sisi lain hampir menjadi kesepakatan di antara ulama bahwa memilih dan mengangkat imam (pemimpin suatu negara) merupakan kewajiban. Hal ini berdasarkan firman Allah swt berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin dan orang-orang yang beramal shalih di antara kami bahwa mereka akan menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana orang-orang terdahulu telah menjadi khalifah, dan Allah akan menetapkan agama (Islam) yang

*diridhai-Nya bagi mereka, dan Allah (pun) akan mengganti ketakutan mereka dengan rasa aman.*⁸

Sebagaimana riwayat yang masyhur bahwa para sahabat Rasul saw sesaat setelah wafatnya Rasul saw lebih dahulu mengadakan musyawarah mengenai pemilihan khalifah (pemimpin) dari pada urusan jenazah Rasul saw. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kepemimpinan merupakan persoalan yang sangat penting dalam Islam. Tidak mungkin dapat menyempurnakan kewajiban membela agama, menjaga stabilitas keamanan dan ketentraman masyarakat tanpa adanya khilafah (pemerintahan). Upaya melegalkan kekuasaan guna mendapatkan seorang pemimpin yang membela kepentingan Islam menjadi fardhu kifayah atas ummat Islam.

Pemikiran seorang Muhammad Ilyas yang melarang untuk ikut terjun dan menjauhi pembicaraan politik bisa jadi dipengaruhi oleh pemikiran seorang Sir Sayyed Ahmad Khan (1817-1898) seorang pembaharu yang membela pemerintahan kolonial Inggris. Sayyed Ahmad Khan berpendapat bahwa agama Islam bersifat tidak berpolitik, karena itu ia menentang segala bentuk pergerakan politik. Ajaran Mirza Ghulam Ahmad seorang tokoh Ahmadiyah yang menafikkan ajaran jihad fi sabilillah, diprediksi juga ikut berpengaruh terhadap pemikiran anti politik Muhammad Ilyas.

3. Melarang Mencegah Kemungkaran

Jama'ah Tabligh melarang anggotanya mencegah kemungkaran. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut Jama'ah Tabligh masa sekarang merupakan masa berdakwah untuk memperingatkan kepada kaum muslimin yang lalai kembali kepada syariat Islam. Pemahaman ini bertentangan dengan firman Allah swt yang mengharuskan mencegah kemungkaran di muka bumi :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁹

Firman Allah swt:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.¹⁰

Rasulullah saw bersabda :

من رأى منكم منكرا فليغيره بيده. فإن لم يستطع فبلسانه. ومن لم يستطع فبقلمه. وذلك أضعف الإيمان

Barang siapa di antara kamu melihat adanya kemungkaran hendaklah ia (berusaha) mengubah dengan tangannya, jika ia tidak mampu, maka (cegahlah) dengan lisannya, jika ia masih tidak mampu (melakukannya), maka (cegahlah) dengan hatinya dan itu merupakan selemah-lemah iman.

Baik ayat al-Qur'an maupun hadis Rasulullah saw secara jelas telah memberitakan tentang urgensi dan metode menghilangkan berbagai bentuk kemungkaran. Sama pentingnya mencegah kemungkaran dengan melakukan amar ma'ruf maka tidak boleh meninggalkan salah satunya apalagi menghilangkannya.

Dalam sejarah Islam tercatat tidak sedikit dari kaum muslimin yang menafikkan akan perintah mencegah kemungkaran. Dalam salah satu firman Allah swt diabadikan tentang bagaimana Allah swt mencela pendeta Nashrani yang meninggalkan upaya penghilangan kemungkaran.

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السَّخْتِ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Mengapa orang-orang alim di antara mereka (yaitu) pendeta-pendeta mereka tidak melarang (untuk) mengucapkan perkataan bohong dan memakan (sesuatu) yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka (semua) kerjakan.¹¹

Sebuah pertanyaan besar tentang bagaimana sesungguhnya pemikiran dan sikap Jama'ah Tabligh ketika membaca dan menela'ah ayat-ayat tersebut. Secara tekstual sesungguhnya ayat-ayat tentang nahi mungkar, politik dan ibadah dapat langsung dipahami

dengan hanya membaca teks ayat. Seandainya sikap penolakan Jama'ah Tabligh disebabkan oleh alasan demi meningkatkan ghirah ibadah dan mengutamakan perdamaian serta menghindari perpecahan, tidak perlu kiranya tokoh dan anggota Jama'ah Tabligh menafikkan apalagi mengecam politik, menghilangkan mencegah kemungkaran serta menganggap sia-sia aqidah tanpa ibadah (dakwah).

Kesimpulan

Pada dasarnya tidak ada yang berbeda dalam pemahaman dan pemikiran gerakan ini. Mereka tidak menafsirkan ayat al-Qur'an dan hadis secara khusus. Pada umumnya mereka menjalankan syariat sebagaimana yang dipahami ulama kebanyakan. Hanya beberapa ayat dan hadis yang berkenaan dengan metodologi dakwah mereka yang mereka tafsirkan secara khusus yaitu mengenai konsep pelaksanaan khuruj, pengkultusan terhadap sahabat, konsep mukasyafah dan konsep musyahadah.

Dalam metode tafsirnya dapat digolongkan kepada kelompok penafsiran secara tekstual. Mereka membaca dan memahami sesuai dengan lafal yang tertulis, tidak memperhatikan asbab al-nuzul, munasabah ayat dan kaidah-kaidah yang lain. Keunikan yang menjadi corak penafsiran Jama'ah Tabligh ialah bahwa mereka meyakini mimpi dari seorang tokoh berpengaruh dalam memberikan penafsiran sebuah ayat dan hadis Rasulullah saw, termasuk juga dalam mengambil keputusan dan kebijakan dakwah.

Sesungguhnya hal yang sangat berpengaruh besar dalam pemikiran dan pergerakan Jama'ah Tabligh adalah paham tasawuf dan sufiistik yang mereka anut. Hal ini dapat dilihat bagaimana mereka berpenampilan, berzikir, melakukan ibadah ritual, menjauhkan diri dari politik dan khilafiah, mengakui kemampuan mukasyafah, musyahadah serta pengkultusan terhadap syekh atau tokoh utama pergerakan. Semangat yang tinggi untuk beribadah tetapi kurang referensi dan tidak kritis dalam membaca dan menerima ilmu menjadikan kelompok ini dipandang sebagai aliran sesat bagi sekelompok masyarakat lainnya.

Di masa datang diharapkan para tokoh, anggota dan simpatisan Jama'ah Tabligh lebih bersifat kritis dalam mencari ilmu dan pedoman sebagai bekal untuk melaksanakan dakwah sehingga apa yang diupayakan benar-benar sesuai dengan petunjuk Allah swt dan Rasul-Nya

Referensi

- ¹ Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh 3* (Depok: Pustaka Nabawi, 2012), 147.
- ² Lihat Qs. Ali- Imran : 110
- ³ Hadis Riwayat Bukhari Lihat Shahih Bukhari
- ⁴ Lihat QS. Al- Hasyr : 10
- ⁵ Lihat QS. Al- Kahfi : 65
- ⁶ Lihat QS. Al- Baqoroh : 115
- ⁷ Lihat QS. An- Nisa : 48
- ⁸ Lihat QS. An- Nur : 55
- ⁹ Lihat QS. At- Taubah : 71
- ¹⁰ Lihat QS. Al- Hajj : 41
- ¹¹ Lihat QS. Al- Maidah : 63